

BAB II

FENOMENA *WAITHOOD* DI DUNIA DAN INDONESIA

2.1 Definisi *Waithood*

Istilah “*Waithood*” (masa tunggu) pertama kali diperkenalkan oleh Diane Singermen, seorang profesor di Departemen Pemerintahan di Sekolah Urusan Publik Universitas Amerika, dalam penelitiannya tentang pemuda Timur Tengah yang diterbitkan pada tahun 2007 dengan judul “*The Economic Imperatives of Marriage: Emerging Practices and Identities of Among Youth in the Middle East*” (Keharusan Ekonomi Pernikahan: Praktik dan Identitas yang Muncul di Kalangan Pemuda di Timur Tengah). Dalam salah satu tulisannya yang berjudul “*The School To Work Marriage Transition Minimizing Waithood*” (Transisi Pernikahan dari Sekolah ke Dunia Kerja yang Meminimalkan “*Waithood*”), salah satu hal yang menyebabkan kaum muda Mesir menunda pernikahan adalah tingginya biaya hidup, biaya menikah, kurangnya stabilitas ekonomi dan pengangguran (Muhammad Hafis, 2024). Hal ini memperjelas bahwa masalah yang menyebabkan penundaan pernikahan lebih kompleks daripada sekadar pilihan hidup. Selain Mesir, tren selibat juga memengaruhi kaum muda di beberapa negara, sebagian karena akumulasi masalah terkait kesetaraan gender, kesenjangan ekonomi dan pendidikan dan budaya patriarki yang kuat yang membuat generasi milenial terutama perempuan di banyak negara, khawatir untuk membangun rumah tangga dan memiliki anak.

Keputusan untuk menikah di usia tertentu sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan budaya setempat. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, alasan-alasan tersebut mulai bergeser. Data menunjukkan bahwa usia menikah cenderung semakin tua banyak anak muda di Timur Tengah kini baru menikah di usia akhir 20-an atau bahkan 30-an. Beberapa alasan yang disampaikan Singerman antara lain karena perubahan demografi, meningkatnya jumlah perempuan yang menempuh pendidikan dan bekerja, perubahan pandangan tentang peran gender, globalisasi dan faktor ekonomi (Marcia C. Inhorn dan Smith-Hefner, 2021).

Fenomena ini sebenarnya tidak hanya terjadi di Timur Tengah, tapi juga sudah menyebar ke banyak negara lain. *Waithood* kini dianggap sebagai tren global abad ke-21. Salah satu jurnal dari Yale yang terbit pada tahun 2020 bahkan meneliti fenomena ini secara lebih luas, mencakup wilayah Afrika, Asia, Eropa dan Amerika. Penelitian tersebut

menyimpulkan bahwa *Waithood*, baik yang dilakukan dengan sadar maupun tidak, ikut mendorong terjadinya perubahan dalam peran gender dan struktur keluarga.

Di Indonesia, istilah *Waithood* baru mulai dikenal belakangan ini, meskipun kenyataannya fenomena menunda pernikahan sudah terjadi sejak beberapa tahun lalu. Kini, semakin banyak ahli dan pengamat yang membahas fenomena ini dari berbagai sudut pandang sesuai bidang mereka. Di tengah masyarakat sendiri, ada perbedaan pandangan soal pernikahan di usia muda. Sebagian orang percaya bahwa menikah bisa membantu meningkatkan status sosial, sementara yang lain berpandangan bahwa seseorang perlu memperbaiki kualitas hidupnya terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah. Belakangan ini, pandangan yang kedua justru lebih banyak dianut oleh anak muda di Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan data dari BPS yang menunjukkan bahwa usia menikah semakin bergeser ke usia yang lebih tua dan jumlah anak dalam keluarga pun cenderung menurun. Laporan terbaru dari (Badan Pusat Statistik, 2024) mencatat bahwa Angka perkawinan di Indonesia terus mengalami penurunan yang cukup drastis. Tercatat pada tahun 2018 perkawinan berada pada angka 2.016.171 dan terus menurun setiap tahunnya sampai di angka 1.478.302 pada tahun 2024 (Qowwim Arfi'atus Salisa, 2025).

Selain itu, fenomena *Waithood* juga dapat dinilai sebagai bentuk perubahan perilaku yang dipengaruhi dari adanya media sosial seperti Twitter, Instagram, TikTok dan *YouTube* dimana segala macam wawasan baru dapat ditemukan dengan mudah. Adanya berbagai platform tersebut memungkinkan terciptanya ideologi, budaya serta nilai-nilai global yang termanifestasi dalam banyak ruang interaksi sehingga bagi para Perempuan, fenomena ini dapat kembali menjadi mempertimbangkan kesiapan mereka untuk masuk ke dalam sebuah rumah tangga.

2.1.1 *Waithood* pada Perempuan Indonesia

Perubahan pandangan tentang pernikahan saat ini tidak lepas dari anggapan bahwa menikah berarti menambah tanggung jawab baru yang bisa memengaruhi kualitas hidup seseorang. Di tengah populasi yang terus bertambah dan persaingan hidup yang makin tinggi, kekhawatiran akan masa depan pun ikut meningkat. Banyak hal lain yang kini dianggap lebih penting daripada sekadar menikah atau memikul tanggung jawab atas orang lain. Fenomena penundaan pernikahan atau *Waithood* menunjukkan adanya perubahan pola transisi menuju kedewasaan, di mana individu membutuhkan

waktu lebih panjang untuk membangun kemandirian, mengembangkan kapasitas diri dan menentukan pilihan hidupnya secara personal (Honwana, 2014).

Generasi sekarang lebih fokus pada pendidikan dan karier karena keduanya dipandang sebagai jalan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Banyak dari mereka memilih untuk menyelesaikan pendidikan setinggi mungkin dan memiliki pekerjaan yang stabil terlebih dahulu sebelum memikirkan pernikahan. Selain itu, tak sedikit dari mereka yang menjadi bagian dari *sandwich generation*, yaitu generasi yang harus membiayai hidup sendiri sekaligus membantu ekonomi keluarga, seperti orang tua dan saudara. Hal ini tentu membuat mereka merasa lebih berat jika harus memulai keluarga baru (Miller, 1981).

Dari sudut pandang perempuan, meningkatnya angka perceraian dan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) juga menjadi salah satu alasan mengapa banyak perempuan memilih untuk menunda pernikahan. Sebagian besar penggugat perceraian adalah perempuan dan korban KDRT pun kebanyakan perempuan. Kekecewaan terhadap kehidupan rumah tangga atau trauma sebagai korban kekerasan membuat banyak perempuan merasa ragu bahkan takut untuk menikah (Beauvoir, 2011). Apalagi di zaman sekarang, ketika informasi sangat mudah diakses, berbagai kisah dan pengalaman buruk tentang pernikahan pun tersebar luas. Hal ini menambah beban pikiran perempuan dan membuat pernikahan terlihat sebagai sesuatu yang menakutkan.

2.1.2 *Waithood* dari berbagai Perspektif

Dari sisi konstruksi sosial, *Waithood* juga bisa dipengaruhi oleh perubahan peran perempuan yang kini lebih mandiri, percaya diri dan kuat memegang nilai hidup yang diyakini. Maka dari itu, mereka tidak ingin terburu-buru menikah dan cenderung mencari pasangan yang benar-benar cocok (Berger & Luckmann, 1966; Beck & Beck-Gernsheim, 2002). Perubahan ini juga dipengaruhi oleh perkembangan media sosial yang memungkinkan siapa pun melihat gaya hidup dan pandangan dari berbagai belahan dunia, meskipun tidak semuanya sesuai dengan budaya Indonesia.

Selain itu, berkembangnya gerakan feminisme juga dianggap berperan dalam fenomena *Waithood*. Di masa lalu, budaya patriarki menetapkan batas

usia menikah bagi perempuan dengan alasan kesehatan reproduksi dan pandangan bahwa perempuan cukup berdaya jika bisa mengurus rumah tangga (Beauvoir, 2011). Gerakan feminisme kemudian mendorong perempuan untuk berdaya secara mandiri dan membangun pijakan hidup yang kuat sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah.

Isu kesehatan mental yang makin banyak dibicarakan juga membuat banyak perempuan lebih berhati-hati sebelum menikah. Frasa seperti “selesaikan dulu dengan diri sendiri” menjadi populer karena banyak yang merasa belum siap untuk membawa luka masa lalu ke dalam pernikahan. Beberapa perempuan menunda menikah karena belum siap menghadapi pasangan yang belum dewasa atau belum punya cukup energi untuk menghadapi dinamika hubungan yang penuh emosi (Giddens, 1992 dalam Beck & Beck Gernsheim, 2002). Mereka memilih menunda menikah demi menjaga kesehatan mental.

Urusan pengasuhan anak juga jadi pertimbangan. Kini, membesarkan anak dianggap lebih menantang dibanding zaman dulu. Kesadaran tentang pentingnya menjadi orang tua yang siap, kondisi hidup yang makin sibuk serta mahalanya biaya hidup membuat banyak orang berpikir dua kali sebelum menikah dan memiliki anak (Bornstein, 2015). Selain itu, meningkatnya perhatian terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan hidup turut memengaruhi sebagian individu dalam mempertimbangkan keputusan reproduksi termasuk keputusan untuk memiliki anak atau membatasi jumlah anak (Mynarska & Rytel, 2020).

Dari sudut pandang yang lebih luas, tidak aneh jika *Waithood* menjadi fenomena yang nyata. Situasi hidup sekarang jauh berbeda dibanding generasi sebelumnya. Pernikahan kini bukan hanya soal dua orang yang saling mencintai dan keluarga yang menyetujui, tapi juga melibatkan banyak pertimbangan, kekhawatiran dan keputusan yang kompleks. Maka, memahami alasan di balik *Waithood* sangat penting agar kita tidak langsung menilai apakah fenomena ini baik atau buruk. Karena setiap orang memiliki kondisi, pengalaman dan pandangan hidup yang berbeda.

2.1.3 Generasi Muda Memilih *Waithood*

Berbagai faktor berperan dalam mendorong tren *Waithood* di Indonesia. Berdasarkan Jurnal Riset Agama (Andika, dkk), ada beberapa alasan anak muda menunda pernikahan, mulai dari pengaruh pergeseran nilai hingga kesenjangan ekonomi.

1. Interaksi Global dan Media Sosial

Di era digital, media sosial seperti Instagram, TikTok dan X (sebelumnya Twitter) telah menciptakan ruang yang memungkinkan pertukaran ide secara bebas. Termasuk Ideologi tentang karir, hubungan dan kebebasan hidup yang semakin dipengaruhi oleh nilai-nilai global. Generasi muda kini lebih terpapar oleh gagasan bahwa menikah bukanlah kendaraan satu-satunya ataupun tujuan akhir hidup, tetapi hanya salah satu dari banyak pilihan. Hal ini terlihat, dalam Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial, Wulandari (2024) tentang *Waithood* di Sulawesi Selatan, terlihat bahwa internet memainkan peran besar dalam menyebarkan informasi mengenai menunda pernikahan sehingga semakin diterima di masyarakat.

2. Kesiapan Mental dan Trauma Psikologis

Pernikahan adalah komitmen jangka panjang dan tidak semua orang uang usianya ideal untuk menikah merasa siap untuk mengambil langkah besar tersebut. Kasus perceraian yang tinggi di Indonesia, termasuk akibat perselingkuhan dan KDRT, menimbulkan trauma bagi banyak individu, baik yang mengalami langsung maupun yang melihat dari jarak dekat. Trauma sekunder atau vicarious trauma, juga terjadi ketika seseorang merasa terbebani oleh pengalaman traumatis orang lain, seperti kisah perceraian para selebritas atau figur publik yang sering kali diekspos secara berlebihan di media. Ketidakpastian ini menciptakan trust issue, di mana seseorang kesulitan untuk mempercayai pasangan. Akibatnya, banyak yang merasa lebih aman untuk menunda pernikahan sambil mencari stabilitas emosional.

3. Kesulitan Menemukan Pasangan yang Cocok

Memilih pasangan bukanlah hal yang sederhana. Kriteria kecocokan sering kali berubah seiring berjalannya waktu, dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan hingga pengalaman hidup. Generasi milenial dan Z cenderung lebih selektif dalam memilih pasangan, karena mereka menyadari bahwa pernikahan

adalah perjalanan jangka panjang yang memerlukan keselarasan dalam berbagai aspek. Dalam konteks ini, “cocok” tidak hanya berarti sejalan secara emosional, tetapi juga sefrekuensi dalam hal nilai hidup, pandangan karir hingga dukungan terhadap kesetaraan gender.

3. Pengaruh Gerakan Feminisme

Gerakan feminisme yang semakin menguat turut memengaruhi cara pandang perempuan terhadap pernikahan. Perempuan kini lebih menyadari hak-hak mereka dan menuntut kesetaraan dalam hubungan yang sering kali tidak sejalan dengan norma patriarki yang masih kuat di sebagian besar masyarakat. Hal ini menyebabkan banyak perempuan memilih untuk menunda pernikahan hingga menemukan pasangan yang benar-benar menghargai kesetaraan gender.

4. Tekanan Ekonomi dan Generasi *Sandwich*

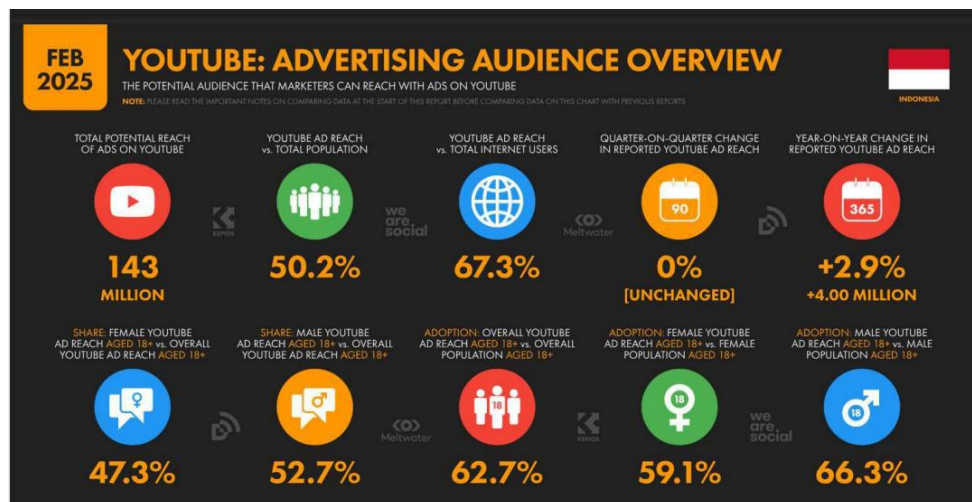
Tekanan ekonomi menjadi salah satu alasan utama mengapa banyak anak muda memilih untuk menunda pernikahan. Kesenjangan ekonomi, tingginya biaya hidup dan tantangan finansial lainnya membuat mereka berpikir dua kali sebelum memutuskan untuk membangun rumah tangga. Fenomena “generasi *sandwich*”, di mana seseorang harus membagi sumber daya antara orang tua dan anak-anak, juga menjadi faktor yang menambah beban ekonomi bagi mereka yang sedang dalam masa *Waithood*. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), angka kemiskinan di Indonesia menunjukkan penurunan pada Maret 2024 dan salah satu faktor pendukungnya adalah tren *Waithood* yang membantu menurunkan angka pernikahan dini. Karena menunda pernikahan hingga individu lebih siap secara finansial dianggap sebagai salah satu upaya untuk mengurangi beban ekonomi dan meminimalisir beban kemiskinan struktural.

2.2 Perkembangan *YouTube* Sebagai Media Baru

YouTube merupakan sebuah platform berbagi video yang memungkinkan pengguna mencari informasi, menonton, mengunggah dan membagikan video secara online kepada orang lain (Baskoro, 2009). Dewasa ini, *YouTube* menjadi salah satu media komunikasi dan sumber informasi yang banyak digunakan. Platform *YouTube* ini didirikan oleh Steve Chen, Chad Hurley dan Jawed Karim pada tahun 2005 kemudian diakuisisi oleh *Google* pada tahun 2006 sampai sekarang (Adinda Vira Eka Reynata, 2022).

Perkembangan internet membuat *YouTube* menjadi salah satu media baru yang banyak digunakan masyarakat. Banyak orang beralih dari televisi ke *YouTube* karena lebih praktis dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui *smartphone*. *YouTube* juga menyediakan berbagai fitur, seperti pencarian berdasarkan kategori, siaran langsung (*live streaming*) dan kolom komentar yang memudahkan interaksi antara kreator dan penonton. Beragam konten, seperti berita, pendidikan, musik, olahraga, *podcast* hingga hiburan, tersedia dalam satu platform. Selain sebagai media informasi dan komunikasi, *YouTube* juga membuka peluang ekonomi melalui program monetisasi sehingga melahirkan profesi baru, seperti *YouTuber* dan kreator konten.

Gambar 2. 1 Data Pengguna *YouTube* di Indonesia 2025



(Sumber: *We Are Social/Goodstats*, 2025)

Berdasarkan gambar tersebut bahwa *YouTube* telah berkembang menjadi salah satu media baru yang memiliki peran penting dalam menyebarkan Informasi sekaligus membentuk wacana publik mengenai berbagai isu-isu sosial. Sebagai platform digital, *YouTube* memberikan kebebasan kepada individu, Organisasi maupun media untuk memproduksi dan menyebarkan konten kepada masyarakat. *YouTube* memberikan ruang untuk bebas berekspresi dan memproduksi konten karena setiap pengguna mempunyai kesempatan untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman dan membahas isu-isu yang sedang berkembang di Masyarakat secara terbuka. Dengan demikian, *YouTube* tidak hanya menjadi ruang penyebaran informasi, tetapi menjadi ruang diskusi yang memungkinkan terjadinya pertukaran pendapat dan pembentukan wacana di ruang digital (Burgess dan Green, 2018).

Salah satu Isu yang berkembang di *YouTube* adalah terkait dengan Fenomena *Waithood*, yaitu kondisi dimana ketika seseorang menunda memasuki tahap kehidupan

dewasa terutama pernikahan karena belum siap secara ekonomi, mental maupun sosial. Fenomena ini semakin banyak dibahas karena berkaitan dengan perubahan kondisi masyarakat, seperti meningkatnya biaya hidup, persaingan kerja, perubahan pola pikir generasi muda dan meningkatnya tingkat pendidikan. Melalui *YouTube* Isu mengenai *Waithood* menjadi lebih mudah diakses oleh masyarakat sehingga mendorong munculnya berbagai pandangan mengenai alasan seseorang memilih untuk menunda pernikahan. Pandangan tersebut disampaikan melalui fitur komentar yang memungkinkan masyarakat memberikan tanggapan secara langsung terhadap konten yang ditonton.

Akun *YouTube* yang mengangkat fenomena *Waithood* adalah TirtioID melalui Video yang berjudul “Ramai-ramai *Waithood*: Melajang untuk Menunda Pernikahan”. Dalam video tersebut menjelaskan bahwa keputusan menunda pernikahan bukan hanya disebabkan keinginan pribadi, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi yang belum stabil dan belum siap secara mental untuk membangun rumah tangga. Penyampaian informasi tersebut membentuk berbagai pandangan dan pemaknaan bahwa menunda pernikahan merupakan bagian dari perubahan sosial yang dialami oleh generasi muda bukan hanya sebagai bentuk penolakan terhadap institusi pernikahan.

Sebagai Media baru, *YouTube* memungkinkan fenomena mengenai *Waithood* berkembang melalui interaksi, tanggapan antar *Audience* terkait pandangan dan pengalaman pribadi mereka bahkan kritik terhadap fenomena *Waithood* melalui kolom komentar. Ada yang menganggap bahwa menunda pernikahan sebagai keputusan yang realistis karena kondisi ekonomi yang belum mendukung dan ada yang menganggap bahwa pernikahan tidak seharusnya ditunda terlalu lama. Perbedaan tanggapan tersebut menunjukkan bahwa makna *Waithood* terus mendapatkan tanggapan yang berbeda oleh *Audience* melalui interaksi di ruang digital.

Dalam konteks video TirtioID yang berjudul “Ramai-ramai *Waithood*: Melajang untuk Menunda Pernikahan”, pembahasan tentang *Waithood* tidak hanya menyampaikan informasi kepada penonton, tetapi cara pandang tertentu mengenai alasan seseorang menunda pernikahan. Sementara itu, kontentar *Audience* menunjukkan bagaimana narasi tersebut diterima, ditolak dan dimaknai kembali berdasarkan pengalaman dan latar belakang masing-masing individu yang memungkinkan terjadinya proses pembentukan dan pemaknaan *Waithood* secara terus-menerus.

YouTube berperan dalam membentuk wacana mengenai *Waithood* seiring dengan meningkatnya penggunaan media digital oleh masyarakat. Semakin banyak orang yang menggunakan *YouTube* sebagai sumber informasi, semakin besar pula pengaruh platform dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu sosial. Oleh karena itu, video TirtolD “Ramai-ramai *Waithood*: Melajang untuk Menunda Pernikahan” bukan hanya sebagai penyampaian informasi, tetapi sebagai ruang yang membangun dan memperluas wacana mengenai *Waithood* di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa *YouTube* relevan sebagai media baru untuk melihat bagaimana *Audience* memaknai wacana *Waithood* yang disampaikan melalui akun TirtolD.